

PENYUSUNAN NILAI TUKAR PETANI KABUPATEN JOMBANG TAHUN 2016

Markus Patiung

markuspatiung@uwks.ac.id

Dosen pada Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul Penyusunan Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2016. Tujuan akhir dari proses pembangunan pertanian adalah meningkatnya kesejahteraan petani. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan tersebut di Kabupaten Jombang dapat dilihat salah satunya dari perkembangan indikator Nilai Tukar Petani (NTP)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif, yaitu analisa terhadap data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, baik data primer maupun sekunder. Hasil analisis berupa deskripsi yang mampu memberikan pemecahan masalah dan mencapai tujuan dari kegiatan. Adapun alat bantu yang digunakan untuk melakukan analisis adalah metode perhitungan Nilai Tukar Petani, Analisis Usahatani dan Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani.

Hasil Penelitian Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2016 ini dapat ditetapkan bahwa: Nilai tukar petani (NTP) Kabupaten Jombang pada tahun 2016 tercapai sebesar 113,10, meningkat 1,01 % dibandingkan NTP pada tahun 2015, yaitu 111,97, dengan tahun dasar perhitungan 2012 sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Jombang pada tahun 2016 meningkat atau lebih baik daripada tahun 2015. Dengan kata lain, daya beli petani di Kabupaten Jombang telah meningkat sebesar 13,10 % dibandingkan daya beli tahun 2012 (tahun dasar).

Kata kunci : NTP, Kesejahteraan, Petani.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan *indicator proxy* atau indikator pendekatan terhadap tingkat kesejahteraan petani. NTP merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IH) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB). Apabila NTP lebih besar dari angka 100, berarti petani mengalami surplus. Artinya pendapatan petani lebih besar dari pengeluarannya. Bila NTP sama dengan 100, berarti petani mengalami kondisi impas (*break even point*). Artinya kenaikan atau penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan atau penurunan harga barang yang dikonsumsi petani. Indeks NTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam proses produksi dan konsumsi rumah tangga petani. Selain itu, angka NTP juga dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat daya saing produk pertanian, dengan produk lain, baik produk terkait pertanian maupun non pertanian. Atas dasar daya saing itu,

upaya spesialisasi produk dan peningkatan kualitas produk pertanian dapat dilakukan.

Perhitungan NTP mencakup seluruh jenis komoditi pertanian. Untuk komoditi subsektor tanaman pangan mencakup padi dan palawija. Subsektor hortikultura mencakup tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan, namun tidak termasuk tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR) mencakup tanaman tebu, kelapa, kopi robusta, cengkeh dan tembakau. Jumlah dan jenis komoditi ini bervariasi antar daerah. Untuk subsektor peternakan mencakup ternak besar (sapi dan kerbau), ternak kecil (kambing, domba, dan babi dan lainnya), unggas (ayam, itik dan lainnya), hasil-hasil ternak (susu sapi, telur, dan lainnya). Subsektor perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya.

Kabupaten Jombang sebagai salah satu wilayah yang menekankan pembangunan pada sektor pertanian, setiap tahun melaksanakan perhitungan indeks tersebut. Dengan menghitung dan memahami esensi dari NTP, pemerintah Kabupaten Jombang tidak hanya mempertahankan keberadaan sektor pertanian dengan ciri khas tradisionalnya, namun berkomitmen terus menerus melakukan transformasi pertanian ke arah yang lebih maju dan modern.

NTP sebagai pendekatan pengukuran kesejahteraan petani hanya memperhitungkan dampak perubahan harga komoditi pada saat ini dengan tahun dasar perhitungannya. Pendekatan ini perlu diperkaya dengan memasukkan unsur peningkatan produksi dan produktivitas komoditi yang terjadi setiap tahunnya di Kabupaten Jombang.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka pemerintah Kabupaten Jombang, perlu melaksanakan kegiatan Penyusunan Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2016. Kegiatan ini merupakan pemantauan perkembangan harga-harga produksi pertanian, dan barang-barang konsumsi pertanian di seluruh kecamatan, yaitu di 21 kecamatan, Kabupaten Jombang.

Rumusan Masalah

Tujuan akhir dari proses pembangunan pertanian adalah meningkatnya kesejahteraan petani. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan tersebut di Kabupaten Jombang dapat dilihat salah satunya dari perkembangan indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Oleh karena itu dibutuhkan kajian mengenai permasalahan berikut ini :

1. Bagaimana tingkat keberhasilan pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Jombang tahun 2016 sampai dengan tingkat kecamatan?
2. Bagaimana pengaruh fluktuasi harga komoditi pertanian terhadap kesejahteraan petani sampai dengan tingkat kecamatan?

Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Penyusunan Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2016 adalah:

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani dan fluktuasi harga komoditi pertanian sampai dengan tingkat kecamatan;
2. Mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan sektor pertanian Kabupaten Jombang selama 5 tahun terakhir (2012-2016), permasalahan dan dampaknya dalam mendukung pembangunan secara keseluruhan di Kabupaten Jombang.

Manfaat kegiatan ini adalah :

1. Tersedianya dokumen Laporan Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2016.
2. Tersedianya informasi tentang capaian keberhasilan, dampak dan permasalahan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Jombang.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan dan menentukan program dan kegiatan di sektor pertanian yang akan datang di Kabupaten Jombang.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) dihitung dengan rumus nisbah/ratio antara Indeks Harga yang Diterima Petani (IT_n) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (IB_n). Data yang digunakan dalam perhitungan indeks menggunakan tahun dasar 2012 ($2012=100$). Perilaku Nilai Tukar Petani dapat menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan atau pergerakan nilai tukar tersebut. Untuk mengetahui penyebab perubahan tersebut, dilakukan dekomposisi terhadap komponen pembentuk NTP. Dekomposisi tersebut dilakukan berdasarkan komoditi dan berdasarkan kelompok/jenis pengeluaran petani.

1. NTP berdasarkan kelompok komoditi akan menghasilkan indeks:
 - a. Nilai Tukar Petani Padi (NTP Padi);
 - b. NTP Palawija (Jagung dan Kedelai);
 - c. NTP Sayur-sayuran;
 - d. NTP Buah-buahan;
 - e. NTP Perkebunan;
 - f. NTP Peternakan;
 - g. NTP Perikanan.

Struktur Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga Petani

Indikator lain yang mencerminkan keragaan kesejahteraan masyarakat dapat dinilai dari struktur pengeluaran atau konsumsi rumah tangga. Terdapat indikasi semakin tinggi pendapatan atau kesejahteraan, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan. Sementara proporsi untuk konsumsi barang bukan makanan cenderung meningkat. Dari struktur perilaku konsumsi rumah tangga petani, dapat diketahui apakah telah terjadi peningkatan atau penurunan proporsi pengeluaran untuk konsumsi bahan makanan, kesehatan, dan perumahan, makanan jadi, sandang, pendidikan-rekreasi-olah raga, serta pengeluaran untuk transportasi dan komunikasi. Struktur pengeluaran tersebut akan bervariasi antar komoditi, selain adanya perbedaan perilaku dan budaya yang berlaku dalam masyarakat petani.

Adapun dari kelompok makanan terdiri dari pengeluaran untuk padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain-lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman yang mengandung alkohol, tembakau dan sirih. Sedangkan kelompok bukan makanan terdiri atas pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, barang-barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara. Pengeluaran petani

dinilai melalui harga yang tercatat di pasar-pasar besar untuk petani yang berlokasi dekat dengan perkotaan dan pasar. Sedangkan harga barang dan jasa untuk para petani di kawasan perdesaan menggunakan survey harga dari BPS Kabupaten Jombang.

Perilaku NTP dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi NTP

Perilaku NTP dijelaskan melalui arah dan laju pergerakan indeks harga diterima dan dibayar oleh petani. Data yang digunakan adalah data time series selama 5 tahun terakhir (2011-2015). Analisis yang digunakan adalah *trend analysis* terhadap pergerakan NTP. Dari persamaan trend dapat diketahui laju penambahan (marginal) indeks harga setiap tahun. Pengertian trend adalah suatu gerakan kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata (smooth). Trend data berkala bisa berbentuk trend yang meningkat dan menurun secara mulus. Trend yang meningkat disebut trend positif dan trend yang menurun disebut trend negative. Kekuatan yang dapat mempengaruhi trend adalah perubahan populasi, harga, teknologi dan produktivitas. Metode yang populer dan paling sering digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau Least Square Method.

Sedangkan untuk mengetahui elastisitas harga terhadap perubahan NTP, digunakan rumus regresi sederhana. Dengan variable harga komoditi sebagai variable bebas atau yang mempengaruhi dan indeks NTP sebagai variable tak bebas atau yang dipengaruhi. Rumus yang digunakan sama dengan analisis trend, namun variable Y adalah NTP dan variable X adalah harga komoditi yang diteliti pengaruhnya terhadap perubahan NTP.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi dan Sasaran

Lokasi kegiatan penyusunan Nilai Tukar Petani **Kabupaten Jombang** tahun 2016 dilakukan di wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Jombang, yaitu di 21 kecamatan. Sasaran dari kegiatan ini adalah para petani Kabupaten Jombang yang terbagi dalam 5 (lima) subsektor, yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan.

Metode Penentuan Sampel Responden

Dalam menentukan ukuran sampel, harus diketahui jumlah populasi data (N) wilayah penelitian, dan menetapkan taraf signifikansi (α) yang diinginkan. Ada 2 metode praktis, yaitu menggunakan Tabel Kretjje, dan Rumus Slovin. Populasi data dalam kajian ini adalah rumah tangga petani secara keseluruhan pada 21 kecamatan di Kabupaten Jombang berdasarkan data Sensus Pertanian Tahun 2013, yaitu sebesar 124.562 unit rumah tangga petani (RTP). Berdasarkan Tabel Kretjje, jumlah sampel responden minimal pada taraf signifikansi 5% untuk Kabupaten Jombang adalah sebesar 347 RTP. Sedangkan berdasarkan rumus Slovin menghasilkan jumlah sampel minimal pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 399 RTP.

Sampel responden dipilih melalui Nonprobability Sampling yaitu teknik yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode

purposive sampling dengan yaitu pengambilan sampel dengan mengutamakan pertimbangan karakteristik tertentu. Pertimbangannya adalah luas komoditi pertanian dan jumlah petani di setiap kecamatan.

Berdasarkan metode perhitungan sampel minimal tersebut diatas maka kajian ini menetapkan jumlah sampel rumah tangga petani keseluruhan sebanyak 420 petani, atau rata-rata 20 petani dari setiap kecamatan, yang mewakili 5 subsektor tersebut diatas secara proporsional berdasarkan luas lahan eksisting dari setiap subsektor.

Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam analisa ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Kedua jenis data tersebut berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara terstruktur menggunakan alat bantu kuesioner. Sedangkan data sekunder, diperoleh melalui metode studi pustaka, konsultasi data pertanian, data harga komoditi dan data penunjang lainnya dengan SKPD terkait dalam kajian ini.

Guna penyempurnaan hasil analisa, maka dilakukan seminar dengan peserta dari petani, dinas dan badan yang terkait dengan pembangunan pertanian, khususnya terkait dengan perhitungan NTP Kabupaten Jombang untuk mendapatkan tanggapan dan masukan dari hasil analisis.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah **Analisa Deskriptif**, yaitu analisa terhadap data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, baik data primer maupun sekunder. Hasil analisis berupa deskripsi yang mampu memberikan pemecahan masalah dan mencapai tujuan dari kegiatan. Adapun alat bantu yang digunakan untuk melakukan analisis adalah metode perhitungan Nilai Tukar Petani, Analisis Usahatani dan Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani. Uraian masing-masing alat analisis tersebut sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang

Pada penelitian ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2012. Nilai NTP pada tahun 2012 sama dengan 100 (2012 = 100).

1. Indeks Harga Diterima Petani (IT)

Indeks harga yang diterima petani berasal dari rata-rata harga berbagai komoditi dari subsektor tanaman pangan (padi dan palawija), hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan), perkebunan (tebu dan tembakau), perikanan budidaya dan peternakan (sapi potong dan ayam).

Tabel 1.
Indeks Harga Diterima Petani (IT) Kabupaten Jombang
Tahun 2015-2016 (2012=100)

Subsektor	IT Tahun 2015	IT Tahun 2016	Pertumbuhan IT
Tanaman Pangan	131,67	132,50	0,63
Padi	131,97	133,72	1,33
Palawija	131,42	130,60	-0,62
Hortikultura	122,80	124,45	1,34
Perkebunan	116,33	118,62	1,97

Subsektor	IT Tahun 2015	IT Tahun 2016	Pertumbuhan IT
Peternakan	128,47	129,30	0,65
Perikanan	122,50	125,70	2,61
IT Kabupaten	125,49	127,75	1,03 %

Sumber: Laporan NTP Jombang 2015 dan Analisis Data, 2016

Indeks harga diterima petani (IT) Kabupaten Jombang pada tahun 2016, sampai dengan bulan September 2016 menunjukkan peningkatan dibandingkan indeks harga pada tahun dasarnya 2012. IT pada tahun 2016 tercapai sebesar 127,75. Artinya penerimaan petani pada tahun 2016 meningkat 27,75% dibandingkan penerimaan pada tahun 2012.

2. Indeks Harga Dibayar Petani (IB)

Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks yang mengukur dampak perubahan harga komoditi yang dibeli oleh petani. Adapun komponen barang yang diperhitungkan, terbagi dalam 3 jenis yaitu komponen barang konsumsi makanan dan minuman (baik bahan baku maupun makanan dan minuman jadi), konsumsi non makanan dan minuman (sandang, perumahan, transportasi dan telekomunikasi, pajak dan kebutuhan sosial lainnya), dan komponen biaya produksi dan penambahan barang modal (upah buruh tani, sarana produksi, dan alsintan).

Tabel 2.
Indeks Harga Dibayar Petani (IB) Kabupaten Jombang
Tahun 2015-2016 (2012=100)

Komponen	IB Tahun 2015	IB Tahun 2016	Pertumbuhan IB
Konsumsi Makanan dan Minuman	133,78	128,55	-3,91
Konsumsi Non Makanan & Minuman	121,62	122,42	0,66
BPPBM	113,44	115,45	1,77
IB Kabupaten	112,08	112,95	1,66

Sumber: Laporan NTP Jombang 2015 dan Analisis Data, 2016

Indeks harga yang dibayar petani (IB) Kabupaten Jombang pada tahun 2016, sampai dengan bulan Juli, tercapai 112,95. Indeks yang paling besar kontribusinya berasal dari pembayaran konsumsi makanan dan minuman, yaitu sebesar 128,55.

1. Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Jombang

Berdasarkan perhitungan Indeks harga yang diterima petani (IT) dan Indeks harga yang dibayar petani (IB) Kabupaten Jombang pada tahun 2016, maka nilai tukar petani (NTP) Kabupaten Jombang dapat dihitung, yaitu sebesar 113,10, yang dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3.
Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Jombang
Tahun 2015-2016 (2012=100)

Indeks	Tahun 2015	Tahun 2016	Pertumbuhan
Harga Diterima Petani (IT)	125,49	127,75	1,03 %
Harga Dibayar Petani (IB)	112,08	112,95	0,78 %
NTP	111,97	113,10	1,01 %

Sumber: Laporan NTP Jombang 2015 dan Analisis Data, 2016

NTP Kabupaten Jombang tahun 2016 dibandingkan tahun 2015 meningkat sebesar 1,01%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh naiknya harga

komoditi/barang yang diterima petani dan meningkatnya harga barang yang dibayar petani. Tetapi laju pertumbuhan harga komoditi diterima petani lebih besar daripada laju pertumbuhan harga barang-barang yang dibayar oleh petani. Sehingga dapat dikatakan, bahwa peningkatan NTP pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015, merupakan efek dari kenaikan harga barang di tingkat produsen dan konsumen (inflasi harga), terutama inflasi harga konsumen di pedesaan.

Kesejahteraan petani akan naik apabila NTP naik dengan tingkat produksi naik, tetap, atau turun namun dengan laju peningkatan NTP lebih tinggi dari laju penurunan produksi. Keterkaitan antara NTP produksi dengan kesejahteraan petani padi sebagai acuan, terangkum di dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.

Keterkaitan NTP Produksi dan Kesejahteraan Petani Padi
Kabupaten Jombang, 2016

Tahun	NTP	Estimasi Produksi (Ton)	Laju NTP dan Produksi	Kesejahteraan Petani
2016	113,10	476.000	Laju NTP Naik 1,01 %	Meningkat
2015	111,97	451.000	Laju Produksi Naik 5,54 %	
	Naik	Naik	Laju NTP < Laju Produksi	

Sumber : Kabupaten Jombang Dalam Angka 2014-2015, Hasil Analisis 2016

Berdasarkan skenario, tersebut, nilai NTP Kabupaten Jombang tahun 2016 meningkat 1,01% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan produksi padi juga meningkat sebesar 5,54%, sehingga kesejahteraan petani padi dinyatakan meningkat pada tahun 2016.

Nilai Tukar Petani Tiap Kecamatan

Setelah diketahui NTP di seluruh Kabupaten Jombang, maka perlu juga diketahui berapa NTP di masing-masing kecamatan. Sehingga dapat diketahui petani di kecamatan mana yang paling sejahtera di Kabupaten Jombang dalam tahun 2015 dan 2016. Hasil perhitungan NTP di setiap kecamatan dirangkum sebagai berikut:

Tabel 5.

Nilai Tukar Petani (NTP) Per Kecamatan di Kabupaten Jombang,
Tahun 2015-2016 (2012=100)

Kecamatan	IT	IB	NTP		Growth (%)
	2016	2016	2015	2016	
Bandar Kedung Mulyo	128.55	109.66	140,56	117.23	-16.60
Perak	128.78	110.66	147,49	116.37	-21.10
Gudo	128.85	112.34	101,95	114.70	12.50
Diwek	130.35	112.74	106,63	115.62	8.43
Ngoro	129.24	111.15	142,59	116.28	-18.45
Mojowarno	128.14	111.53	158,75	114.89	-27.63
Bareng	128.42	112.25	96,98	114.41	17.97
Wonosalam	127.35	112.84	132,29	112.86	-14.69
Mojoagung	129.22	112.82	103,05	114.54	11.15

Kecamatan	IT	IB	NTP		Growth (%)
	2016	2016	2015	2016	
Sumobito	127.52	112.39	96,25	113.46	17.88
Jogoroto	127.45	113.53	103,95	112.26	8.00
Peterongan	128.74	112.94	92,65	113.99	23.03
Jombang	130.44	113.69	138,68	114.73	-17.27
Megaluh	127.45	111.26	104,46	114.55	9.66
Tembelang	125.38	112.37	101,87	111.58	9.53
Kesamben	127.28	112.42	99,64	113.22	13.63
Kudu	126.25	112.85	147,12	111.87	-23.96
Ngusikan	125.32	112.75	102,27	111.15	8.68
Ploso	126.46	112.75	100,82	112.16	11.25
Kabuh	126.55	113.22	101,21	111.77	10.44
Plandaan	127.55	112.15	104,44	113.73	8.90
Kabupaten Jombang	127,75	112,95	111,97	113,10	1.01

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Indeks harga diterima petani (IT) di semua kecamatan hampir merata, dengan nilai terbesar berada di Kecamatan Jombang, Diwek, Mojoagung dan Ngoro, diatas 129. Sedangkan indeks harga dibayar oleh petani (IB) cukup bervariasi, dengan indeks terbesar di Kecamatan Jombang, Jogoroto, Kabuh dan Peterongan. Berbagai faktor yang menyebabkan indeks harga diterima petani di kecamatan bervariasi sedemikian rupa.

Sedangkan variasi nilai indeks harga yang dibayar petani (IB), penyebabnya lebih rumit. Misalnya, para petani yang memiliki sumber penghasilan tambahan dari sapi perah atau berdagang akan cenderung membeli pupuk dan pestisida lebih banyak, daripada yang tidak memiliki sumber penghasilan tunai.

Perubahan NTP setiap kecamatan di Kabupaten Jombang pada tahun 2016, dibandingkan dengan angka NTP pada tahun 2015, pada umumnya positif. Artinya NTP setiap kecamatan sebagian besar meningkat. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa NTP di 13 kecamatan meningkat pada tahun 2016, sedangkan 8 kecamatan lainnya menurun. Kecamatan yang angka NTP 2016 menurun dibandingkan tahun 2015, adalah Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Perak, Ngoro, Mojowarno, Wonosalam, Jombang, dan Kudu.

Penurunan NTP 2016 dibandingkan tahun 2015 di 8 kecamatan tersebut tidak dapat diartikan bahwa telah terjadi penurunan kesejahteraan petani di kecamatan tersebut. Salah satu sebabnya adalah terlalu tingginya estimasi NTP pada tahun 2015. NTP di 8 kecamatan tersebut pada tahun 2015, tampak melonjak sangat tajam dibandingkan tahun sebelumnya, taun 2014. NTP 8 Kecamatan tersebut pada tahun 2015 berkisar antara 132,29 di Kecamatan Wonosalam sampai dengan 158,75 di Kecamatan Mojowarno.

Analisis Elastisitas Harga Terhadap NTP

Elastisitas NTP adalah ukuran yang menyatakan besarnya perubahan NTP dan komponen penyusunnya dalam rentang waktu tertentu. Besaran elastisitas ini

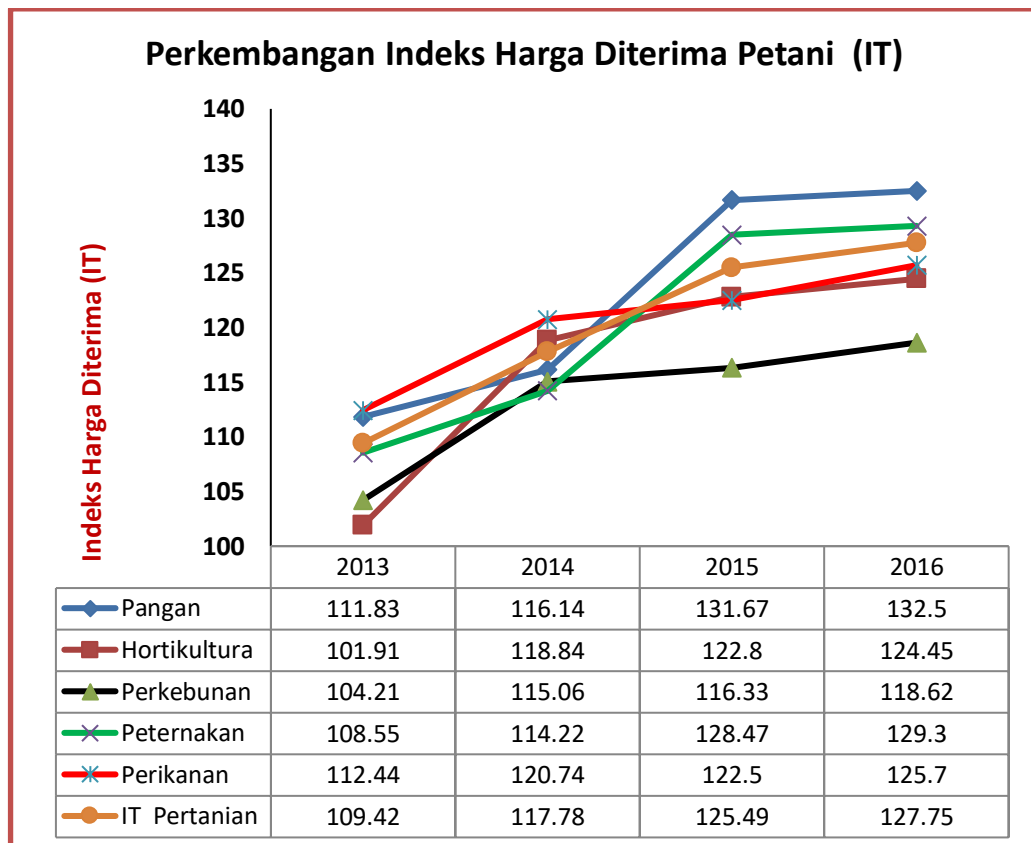
menggambarkan perilaku dari nilai tukar petani tersebut. Data yang dianalisis sebagai berikut:

Tabel 6.
Indeks Harga Diterima Petani (IT) Kabupaten Jombang
Tahun 2013-2016 (2012=100)

Subsektor	Indeks Harga Diterima (IT)				
	2013	2014	2015	2016	Pertumbuhan pertahun (%)
Tan. Pangan	111,83	116,14	131,67	132,50	6.89
Hortikultura	101,91	118,84	122,80	124,45	7.51
Perkebunan	104,21	115,06	116,33	118,62	4.80
Peternakan	108,55	114,22	128,47	129,30	6.92
Perikanan	112,44	120,74	122,50	125,70	4.42
IT Kabupaten	109,42	117,78	125,49	127,75	6.11

Sumber: Laporan NTP Jombang 2015 dan Analisis Data, 2016

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah hasil analisis NTP mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Semakin banyak data atau semakin panjang rentang waktu analisis maka semakin baik hasilnya. Perkembangan indeks harga diterima petani (IT) sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Sumber: Laporan NTP Jombang 2015 dan Analisis Data, 2016

Gambar 1.

Perkembangan Indeks Harga Diterima Petani (IT) Kabupaten Jombang, 2013-2016

Setiap garis pertumbuhan indeks harga diterima petani tersebut diatas, menghasilkan persamaan regresi yang dapat mewakili atau menjadi model

pertumbuhan indeks harga tersebut setiap tahun. Berdasarkan model tersebut dapat dibuat pendugaan (ekstrapolasi) indeks harga pada tahun-tahun yang akan datang. Model regresi dan hasil ekstrapolasi indeks harga tersebut pada tahun 2017-2020, dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Data indeks harga dibayar petani (IB) yang dianalisis sebagai berikut:

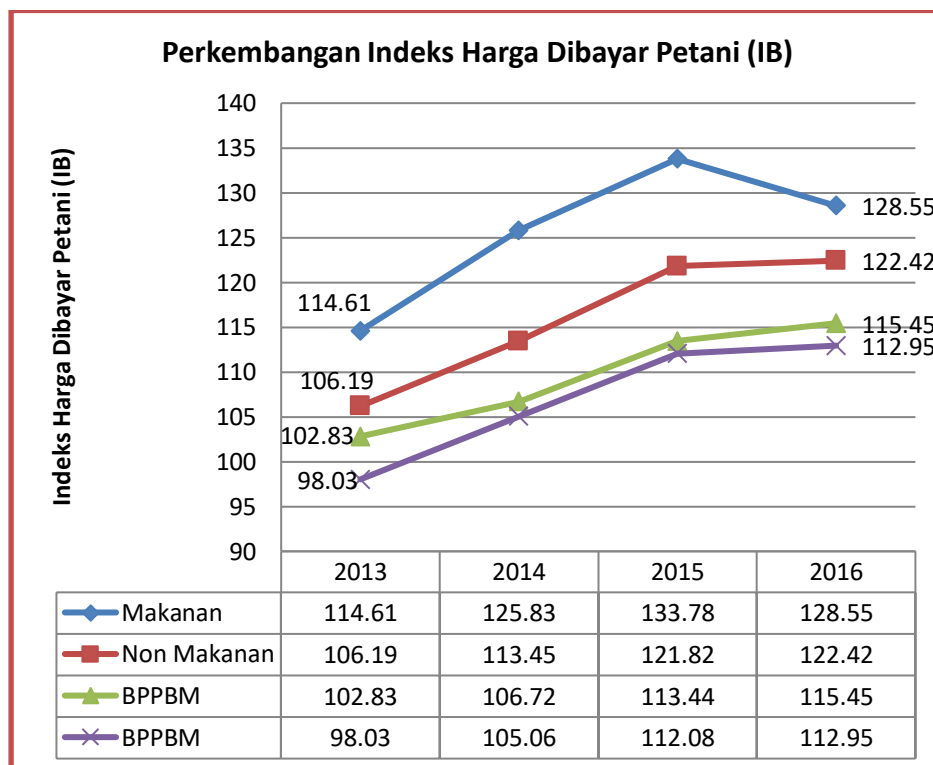
Tabel 7.

Indeks Harga Dibayar Petani (IB) Kabupaten Jombang
Tahun 2013-2016 (2012=100)

Kelompok Barang	Indeks Harga Dibayar (IB)				
	2013	2014	2015	2016	Pertumbuhan pertahun (%)
Makanan	114.61	125.83	133.78	128.55	4,05
Non Makanan	106.19	113.45	121.82	122.42	5,09
BPPBM	102.83	106.72	113.44	115.45	4,09
IB Petani	98.03	105.06	112.08	112.95	5,07

Sumber: Laporan NTP Jombang 2015 dan Analisis Data, 2016

Data pertumbuhan indeks harga dibayar petani akan menghasilkan persamaan regresi yang dapat mewakili atau menjadi model pertumbuhan indeks harga tersebut setiap tahun. Berdasarkan model tersebut dapat dibuat pendugaan (ekstrapolasi) indeks harga pada tahun-tahun yang akan datang.



Sumber: Laporan NTP Jombang 2015 dan Analisis Data, 2016

Gambar 5.

Perkembangan Indeks Harga Dibayar Petani (IB) Kabupaten Jombang, 2013-2016

Determinan Pendapatan Usaha Pertanian

Setelah diketahui pengaruh harga komoditi dan barang konsumsi secara kuantitatif dapat mempengaruhi perubahan NTP, maka perlu diketahui juga

secara kualitatif, factor strategis apa saja yang bisa meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Jombang.

Pendapatan rumah tangga pada dasarnya bersumber dari dua sektor utama, yaitu dari sektor pertanian dan sektor di luar pertanian. Pendapatan rumah tangga pada sektor pertanian merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha pada sektor pertanian. Pendapatan rumah tangga yang menjadi bagian analisis dalam kajian ini, dibatasi hanya pendapatan yang berasal dari usaha pertanian saja. Sejalan dengan upaya meningkatkan pendapatan petani diharapkan kesejahteraan petani akan meningkat juga.

Beberapa variabel atau faktor yang diduga berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan rumah tangga dari usaha pertanian adalah:

1. Luas lahan yang dikuasai. Semakin besar luas lahan yang dikuasai semakin tinggi pendapatan usaha pertanian.
2. Usia petani produktif. Petani dengan usia 20-64 tahun lebih menghasilkan dibanding dengan petani usia tidak produktif.
3. Pendidikan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin baik dalam mengelola pertanian dalam kelompok dan berdampak positif terhadap pendapatannya.
4. Wilayah tempat tinggal petani. Petani yang berdomisili di perkotaan (urban) lebih menunjang dalam akses kredit dan saprodi dibanding perdesaan (rural). Jika ada pertanian di wilayah perkotaan diduga menghasilkan produksi yang lebih baik.
5. Penggunaan lahan milik sendiri. Petani yang menguasai lahan lebih baik pendapatannya dibanding yang tidak menguasai atau hanya sewa atau penggarap.
6. Sumber pembiayaan usahatani. Petani dengan modal sendiri struktur ongkos pertaniannya lebih baik dibanding petani dengan modal dari kredit.
7. Bantuan/hibah. Petani yang mendapatkan bantuan/hibah lebih diuntungkan daripada yang tidak mendapat bantuan/hibah.
8. Pemanfaatan koperasi. Petani yang dapat memanfaatkan koperasi akan mendapatkan manfaat bagi peningkatan pendapatannya dibanding dengan yang tidak memanfaatkan koperasi.
9. Akses sarana produksi. Petani yang mendapatkan kemudahan akses sarana produksi akan mendapatkan keuntungan dan tentunya berpengaruh positif bagi pendapatannya dibanding yang tidak kesulitan akses sarana produksi.
10. Penyuluhan. Petani yang pernah dapat penyuluhan akan mendapatkan hasil produksi yang baik dibanding yang tidak mendapatkan penyuluhan.
11. Kelompok Tani. Petani yang ikut kelompok tani akan mendapatkan hasil produksi yang baik dibanding petani yang tidak ikut kelompok tani.
12. Pemasaran hasil pertanian. Petani yang mendapatkan kemudahan akses pemasaran akan berpengaruh positif terhadap pendapatannya dibanding yang mendapat kesulitan akses pemasaran.

Dari hasil kajian BPS tahun 2013, diketahui bahwa dari 12 variabel tersebut diatas, maka luas lahan, pendidikan petani, kemudahan pemasaran menjadi variabel paling penting dalam upaya peningkatan pendapatan petani dan kelompoknya. Meskipun demikian, faktor penyuluhan masih sangat penting sebagai cara terbaik dalam meningkatkan kualitas SDM petani di Kabupaten Jombang. Selain itu upaya pemberian bantuan/hibah baik berupa benih, sarana

produksi maupun peralatan dan mesin pertanian, harus tetap dilanjutkan untuk meringankan biaya produksi petani dan meningkatkan produktivitas lahannya.

1. Kebijakan Pembangunan Pertanian

Pembangunan Kabupaten Jombang tahun 2014-2018 diarahkan untuk mencapai visi 'Jombang Sejahtera untuk Semua'. Pembangunan pertanian di Kabupaten Jombang dilaksanakan sebagai salah satu amanat dalam misi 3 (tiga) yaitu Meningkatkan Perekonomian Daerah yang Berdaya Saing dan Merata. Fokus misi 3 yang terkait dengan pertanian ini bertujuan menjadikan agribisnis sebagai penyangga perekonomian daerah, dengan sasaran sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pertanian untuk mendukung perekonomian daerah, dengan indikator terwujudnya peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan, tanaman perkebunan, hasil perikanan serta peningkatan populasi produksi hasil peternakan.
- b. Memantapkan kawasan agropolitan dengan indikator meningkatnya produksi dan produktivitas komoditas unggulan di kawasan agropolitan, meningkatnya kinerja layanan irigasi dan ketersediaan infrastruktur penunjang, tersedianya kelembagaan penunjang agribisnis, tersedianya pasar pengumpul distribusi, terbangunnya jaringan pemasaran dan meningkatnya nilai tambah produk agribisnis.
- c. Meningkatkan kesejahteraan petani dengan indikator NTP yang selalu meningkat.

2. Capaian Pembangunan Pertanian

Capaian pembangunan pertanian dapat dilihat dari pelaksanaan berbagai program dan kegiatan SKPD yang terkait dengan urusan pertanian berdasarkan dokumen LKPD Bupati Jombang tahun 2015. Keberhasilan pertanian terkait erat dan didukung oleh urusan yang wajib dilaksanakan sebagai berikut:

1. Urusan Pekerjaan Umum, terutama program pemeliharaan berkala jaringan irigasi, program rehabilitasi jaringan irigasi, program pengembangan, pengelolaan dan konservasi Sumberdaya Air, program peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan Sumberdaya Air, untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Untuk memantapkan kawasan agropolitan juga dilaksanakan program rehabilitasi jalan, program rekonstruksi/peningkatan struktur jalan, program penanganan bangunan pelengkap jalan, program pembangunan jembatan, program rekonstruksi/ peningkatan struktur jalan desa penghubung antar pemukiman, dan bangunan pelengkap jalan desa penghubung.
2. Urusan Perencanaan Pembangunan, terutama program perencanaan pembangunan ekonomi, khususnya terlaksananya Monev dan Pelaporan tentang pengembangan kawasan agropolitan, yang memiliki 7 (tujuh) indikator indeks pengembangan kawasan agropolitan. Salah satu indikator tersebut adalah nilai tukar petani (NTP).
3. Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, terutama mendukung sasaran memantapkan kawasan agropolitan dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat di kawasan agropolitan. Outputnya berupa pembinaan kelembagaan dan pengelolaan UKM, lembaga keuangan mikro (LKM) dan kelompok usaha bersama (KUB). Jumlah koperasi dibina di kawasan

agropolitan sebanyak 121 koperasi, dengan jumlah koperasi sehat sebanyak 2 unit.

4. Urusan Ketahanan Pangan, dengan sasaran terwujudnya ketersediaan dan cadangan pangan daerah melalui program penguatan ketersediaan dan cadangan pangan, sasaran terwujudnya distribusi dan akses pangan daerah melalui program penguatan distribusi dan akses pangan, sasaran terwujudnya penganeekaragaman dan keamanan pangan daerah melalui program penganeekaragaman pangan dan program peningkatan keamanan pangan, sasaran penanganan kerawanan pangan melalui program penanganan.
5. Urusan Pertanian adalah salah satu urusan pilihan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Jombang diantara 8 urusan pilihan yang ada. Pembangunan pertanian dilaksanakan untuk mendorong partisipasi petani dan masyarakat agar mampu menjalankan dan mengembangkan usahanya secara professional, efisien serta berdayaguna dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi secara tepat dan ramah lingkungan untuk menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi. Pembangunan pertanian di Kabupaten Jombang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan dan Perkebunan serta Dinas Peternakan dan Perikanan.

Adapun sasaran, indikator dan capaian produksi dan produktivitas, dirangkum dalam tabel berikut ini:

Produksi dan produktivitas tersebut dicapai melalui beberapa program sebagai berikut:

- a. Program pembangunan infrastruktur pengelolaan air tanaman pertanian.
- b. Program Pengelolaan Lahan Tanaman Pangan
- c. Program Rehabilitasi Infrastruktur Pengelolaan Air Tanaman Pertanian.
- d. Program Pembangunan / Rehabilitasi Sarana dan Prasarana Dam Parit pertanian.
- e. Program Peningkatan Pengelolaan Irigasi Partisipatif.
- f. Program Peningkatan Daya Dukung Lahan, Air dan Lingkungan Pertanian.
- g. Program Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian.
- h. Program Pengelolaan Lahan Tanaman Perkebunan.
- i. Program Rehabilitasi Infrastruktur Pengelolaan Air Tanaman Perkebunan.
- j. Program Pembangunan Infrastruktur Pengelolaan Air Tanaman Perkebunan.
- k. Program Pembangunan/Rehabilitasi Sarana dan Prasarana Sumur Dangkal Pertanian.
- l. Program Pembangunan/Rehabilitasi Sarana dan Prasarana Sumur Dangkal Perkebunan.
- m. Program Peningkatan Produksi Pertanian.
- n. Program Peningkatan Produksi Perkebunan.
- o. Program Peningkatan Kualitas Bahan Baku.
- p. Program Pembinaan Lingkungan Sosial Bidang Perkebunan.
- q. Program Peningkatan Penerapan Teknologi Perkebunan.
- r. Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak.
- s. Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan.
- t. Program Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan.
- u. Program Pembinaan Lingkungan Sosial Bidang Peternakan dan Perikanan.

Selanjutnya dalam rangka memantapkan kawasan agropolitan, ditetapkan indikator kinerja sasaran pada tahun 2015, yaitu meningkatnya produksi dan

produktivitas komoditi padi, jagung, kedelai, tomat, cabe, durian, kopi, cengkeh, kakao, daging, telur, susu, populasi ternak ruminansia dan unggas. Indikator tersebut dicapai melalui program-program sebagai berikut:

- a. Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Cluster Tanaman Pangan.
- b. Program Rehabilitasi Infrastruktur Kawasan Agropolitan Cluster Tanaman Pangan.
- c. Program Pembangunan Infrastruktur Kawasan Agropolitan Cluster Tanaman Pangan.
- d. Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Cluster Hortikultura.
- e. Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Cluster Perkebunan.
- f. Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Cluster Peternakan.
- g. Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian.
- h. Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan.

Sasaran selanjutnya dalam urusan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani. Indikator kinerja sasaran tahun 2015 berupa tercapainya Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 111,97, meningkat sebesar 4,72% dari NTP pada tahun 2014. Program-program untuk meningkatkan kesejahteraan petani meliputi:

1. Program Peningkatan Kesejahteraan Petani Tanaman Pangan.
2. Program Pengembangan Produk Hasil Agribisnis Menjadi Bahan Jadi atau Setengah Jadi.
3. Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Lapangan.
4. Program Pembinaan Lingkungan Sosial Bidang Pertanian.
5. Program Pemberdayaan Penyuluh Perkebunan Lapangan.
6. Program Peningkatan Kesejahteraan Petani Perkebunan.
7. Program Pemberdayaan Penyuluh Peternakan/Perikanan Lapangan.

3. Dukungan Anggaran BTL APBD Kabupaten dan Provinsi

Pencapaian indikator kinerja sasaran urusan pertanian didukung melalui Belanja Tidak Langsung APBD Kabupaten Jombang berupa dana hibah kepada subsektor peternakan dan perikanan. Outputnya berupa hibah sarana dan prasarana pengembangan ternak kambing/domba kepada 7 kelompok ternak di 5 kecamatan, dan hibah sarana dan prasarana pengembangan ternak ayam petelur kepada 1 kelompok ternak ayam di Kecamatan Kesamben.

Selain dari APBD Kabupaten Jombang, capaian kinerja urusan pertanian juga didukung dengan program dan kegiatan yang dibiayai APBD Provinsi dan APBN. Program dan kegiatan tersebut antara lain:

1. Sumber dana APBD Provinsi Jawa Timur meliputi: kegiatan peningkatan produksi peternakan, peningkatan produksi perkebunan, dan peningkatan produksi pertanian dan pengembangan kawasan hortikultura,

2. Sumber dana APBN meliputi: a) program pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis dan penyakit zoonosis, b) program penyentakan birahi dan inseminasi buatan serta penanggulangan gangguan reproduksi, c) program pemenuhan pangan asal ternak dan agribisnis peternakan, d) program bantuan alat dan mesin pertanian.

Berdasarkan dokumen Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Bupati Jombang tahun 2014-2015, hasil kajian NTP Kabupaten Jombang 2016, dan wawancara dengan para penyuluh pertanian, dapat disimpulkan bahwa

pembangunan pertanian di Kabupaten Jombang menunjukkan kemajuan yang ukup berarti (signifikan), sebagai berikut:

1. Produksi dan produktivitas pertanian secara umum meningkat, terutama untuk tanaman pangan dan hortikultura. Produksi dan produktivitas tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan masih dapat ditingkatkan lagi pada tahun-tahun berikutnya.
2. Peningkatan produksi masih akan terjadi pada tahun depan, karena cukup banyak program dan kegiatan yang memiliki outcome atau dampak jangka panjang bagi agribisnis di Kabupaten Jombang. Diantaranya adalah adanya bantuan berbagai alat dan mesin pertanian modern seperti hand tractor, planter, combine harvester dan alsintan lainnya.
3. Modernisasi pertanian di Kabupaten Jombang dapat diharapkan mendorong dan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Penyebabnya adalah dengan modernisasi tersebut petani diharapkan mampu meningkatkan produktivitas lahannya. Selain itu akan terjadi penghematan biaya produksi dari sisi biaya tenaga kerja, sehingga pendapatan petani meningkat.
4. Capaian usahatani tersebut perlu disertai dengan pemantapan kawasan agropolitan sehingga keberhasilan pembangunan pertanian di Kabupaten Jombang akan terjadi di sektor hulu, budidaya maupun sektor hilirnya. Terutama dalam aspek pemasaran hasil panen petani. Pemasaran yang baik akan menjaga tingkat harga yang diterima petani di lahan tidak berfluktuasi dengan tajam. Sehingga petani dapat mengharapkan kepastian terjadinya keuntungan usahatani. Keberhasilan menjaga stabilitas harga komoditi pertanian tersebut akan membawa dampak besar pada peningkatan dan pertumbuhan Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Jombang.
5. Pembangunan pertanian di Kabupaten Jombang belum memperhatikan aspek keberlanjutan usahatani (*farming sustainability*). Hal ini terlihat dari minimnya anggaran kegiatan untuk meningkatkan kualitas lahan pertanian, khususnya lahan pertanian basah. Upaya meningkatkan kadar bahan organik (BO) hingga tingkat 2 persen, harus dilanjutkan dan diperluas. Karena dengan meningkatnya kualitas lahan pertanian, maka secara jangka panjang akan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian. Salah satu komoditi yang memerlukan rehabilitasi kualitas lahan adalah lahan-lahan tanaman perkebunan seperti tebu dan tembakau. Pada umumnya tembakau di Kabupaten Jombang di tanam di kecamatan-kecamatan yang terbatas sumberdaya airnya atau lahan keringnya lebih luas.
6. Upaya pembangunan pertanian yang strategis lainnya adalah peningkatan sumberdaya manusia. Anggaran penguatan kapasitas penyuluh pertanian, kelompok tani dan ternak perlu ditingkatkan agar pembinaan dan pendampingan usahatani di pedesaan dapat berhasil guna. Penguatan kapasitas penyuluh juga dirasakan sangat penting karena pertanian di Kabupaten Jombang telah memasuki tahap yang lebih maju, yaitu penerapan teknologi mekanisasi pertanian.
7. Pemerintah Kabupaten Jombang diharapkan dapat mendorong kemajuan pertanian di sektor hilir, yaitu dengan meningkatkan program dan kegiatan agroindustry atau pengolahan hasil pertanian.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**Kesimpulan****1. Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Jombang**

Nilai tukar petani (NTP) Kabupaten Jombang pada tahun 2016 tercapai sebesar 113,10, meningkat 1,01 % dibandingkan NTP pada tahun 2015, yaitu 111,97, dengan tahun dasar perhitungan 2012 sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Jombang pada tahun 2016 meningkat atau lebih baik daripada tahun 2015. Dengan kata lain, daya beli petani di Kabupaten Jombang telah meningkat sebesar 13,10 % dibandingkan daya beli tahun 2012 (tahun dasar).

2. Nilai Tukar Petani (NTP) Kecamatan

Nilai tukar petani (NTP) di semua kecamatan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan dibandingkan NTP di kecamatan masing-masing pada tahun 2015. Adapun kecamatan yang indeks NTP nya menurun pada tahun 2016, adalah Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Perak, Ngoro, Mojowarno, Wonosalam dan Jombang sendiri. Hal ini tidak berarti kesejahteraan petani di kecamatan tersebut turun, karena di kecamatan-kecamatan tersebut, produksi pertanian mengalami laju peningkatan yang jauh lebih besar dari penurunan NTP tersebut. Sehingga status kesejahteraan mereka tetap dapat dianggap meningkat.

3. Upaya-upaya meningkatkan NTP Kabupaten Jombang

Upaya peningkatan kesejahteraan petani di Kabupaten Jombang telah menunjukkan hasil yang cukup baik, salah satunya dari indikator meningkatnya NTP Kabupaten Jombang tahun 2016. Namun demikian indikator-indikator juga memperlihatkan peningkatan kinerja pertanian dan berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani, antara lain:

- a) Bantuan/hibah peralatan mekanisasi pertanian, seperti planter dan harvester yang sangat bermanfaat dalam mengurangi biaya tenaga kerja usahatani dan menekan kehilangan hasil panen,
- b) Kegiatan penyuluhan pertanian yang intensif di semua kecamatan, khususnya bagi petani tanaman pangan, hortikultura dan peternakan.
- c) Tersedianya sarana produksi bibit, pupuk, pestisida dan alsintan yang terjangkau dan mampu mencukupi kebutuhan para petani di Kabupaten Jombang.
- d) Upaya peningkatan pendapatan rumah tangga petani melalui pengolahan hasil pertanian, peternakan dan perikanan telah mendorong berkembangnya usaha industri rumah tangga yang mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani,
- e) Pemeliharaan jaringan irigasi bagi lahan persawahan terutama irigasi teknis telah mampu menyediakan air bagi usahatani dan meningkatkan indeks pertanaman padi dan palawija,
- f) Meningkatnya peran kelompok tani dan koperasi tani dalam aspek adopsi teknik budidaya yang lebih maju dan pemasaran hasil pertanian.
- g) Mempertahankan subsidi dan insentif bagi kelompok tani khususnya dalam upaya mempertahankan produksi pangan dan meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Jombang.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disusun beberapa rekomendasi yang terkait dengan Nilai Tukar Petani di Kabupaten Jombang, meliputi:

1. Menetapkan kegiatan penyusunan NTP Kabupaten Jombang sebagai kegiatan yang berkelanjutan dalam kerangka penilaian dan pengembangan program-program pertanian.
2. Meningkatkan kualitas dan transparansi data penunjang perhitungan NTP Kabupaten Jombang yang mencakup data bulanan, semesteran dan tahunan tentang produksi usahatani, harga komoditi di tingkat petani, dan harga barang dan jasa yang dibayar oleh rumah tangga petani.
3. Melakukan penilaian NTP Kabupaten dengan pendekatan berbasis analisa usahatani, sehingga kesejahteraan petani tidak hanya terukur dari perubahan harga komoditi tetapi juga mengikutsertakan perubahan produktivitas dan kemajuan teknik budidaya yang diterapkan oleh kelompok tani.
4. Menetapkan 10-12 kecamatan utama yang menjadi sumber penilaian NTP secara tetap dalam jangka waktu tertentu (2-3 tahun), sehingga penilaian usahatani tidak berubah-ubah setiap tahun karena perbedaan dalam cara pengambilan sampel.
5. Bagi pemerintah daerah sebaga pengambil kebijakan diharapkan untuk meningkatkan perhatian pada upaya-upaya peningkatan kesejahteraan petani, melalui beberapa program prioritas sebagai berikut:
 - a) Peningkatan kualitas ekologi pertanian dengan target meningkatkan kesuburan lahan pertanian, ketersediaan air pertanian yang berkualitas, dan penerapan prinsip pertanian berkelanjutan atau pertanian organik.
 - b) Peningkatan produktivitas lahan pertanian yang ada dari sisi ekonomi, dengan melakukan penganekaragaman tanaman tumpangsari atau pasca musim tanam padi, seperti penanaman tanaman hortikultura semusim atau tanaman palawija yang mudah dipasarkan.
 - c) Meningkatkan pemerataan penerapan mekanisasi pertanian di semua kecamatan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan di masing-masing desa dan mempertimbangkan kearifan lokal yang dimiliki oleh kelompok tani.
 - d) Meningkatkan sumber pendapatan rumah tangga petani (RTP) melalui peningkatan kegiatan agroindustri terutama di kawasan agropolitan Kabupaten Jombang yaitu Kecamatan Mojowarno, Bareng dan Wonosalam.
 - e) Menyusun panduan dan pedoman umum dalam bentuk surat keputusan Bupati tentang tatacara dan metode penilaian NTP Kabupaten Jombang yang baku dan dapat dilakukan dengan mudah oleh SKPD yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2015. Jombang Dalam Angka, 2015. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jombang.
- , 2015. Survei Pertanian Padi dan Palawija Provinsi Jawa Timur, 2015. Badan Pusat Statistik. Provinsi Jawa Timur.

- , 2014. Outlook Komoditi Tebu. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
- , 2014. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2014 Provinsi Jawa Timur. BPS Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- , 2013. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019, Kerjasama Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas dan Japan International Cooperation Agency (Jica), Direktorat Pangan dan Pertanian Bappenas. Jakarta.
- , 2013. Analisis Sosial Ekonomi Petani Jawa Timur. Analisis Hasil Survei Pendapatan Petani. Sensus Pertanian 2013. BPS Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- , 2013. Analisis Ruma Tangga Usaha Tanaman Pangan Jawa Timur. Hasil Sensus Pertanian 2013. BPS Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Ali Rosidi, ST. 2007. Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Indikator Tingkat Kesejahteraan Petani. Materi Pertemuan Dan Diskusi Terbatas Mengenai “Nilai Tukar Petani (NTP)” Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.
- Bambang Avip P.M., 2015. Populasi dan Sampel. Bahan Kuliah Fakultas MIPA. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Rachmat, M. 2013. Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran Dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 31 No. 2, Desember 2013. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rachmat, M., Supriyati, Deri Hidayat dan Jefferson Situmorang. 2000. Perumusan Kebijaksanaan Nilai Tukar Petani dan Komoditi Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Rachmat, Muchjidin. 2000. Analisa Nilai Tukar Petani Indonesia. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.